

MAKNA MITOS FANATISME AGAMA DALAM FILM DOKUMENTER IN  
THE NAME OF GOD: A HOLY BETRAYAL



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta**

**Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat**

**Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1**

**Disusun oleh:**

**AULIA SHIFA ISNAENI**

**NIM. 20102010041**

**Pembimbing**

**Dr. Muhammad Zamroni, S.Sos.I, M.SI**

**NIP. 197807172009012012**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

**2025**



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-172/Un.02/DD/PP.00.9/01/2025

Tugas Akhir dengan judul : MAKNA MITOS FANATISME AGAMA DALAM FILM DOKUMENTER IN THE NAME OF GOD: A HOLY BETRAYAL

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AULIA SHIFA ISNAENI  
Nomor Induk Mahasiswa : 20102010041  
Telah diujikan pada : Senin, 13 Januari 2025  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Mohammad Zamroni, S.Sos.I., M.Si  
SIGNED

Valid ID: 679b6071e79e8



Penguji I

Saptoni, S.Ag., M.A  
SIGNED

Valid ID: 679b061271d64



Penguji II

Mochammad Sinung Restendy, M.Sos.  
SIGNED

Valid ID: 679b93e11465



Yogyakarta, 13 Januari 2025  
UTN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Prof. Dr. Arif Mafuhin, M.Ag., M.A.I.S.  
SIGNED

Valid ID: 679c2a983a167



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Yogyakarta 5581

**SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI**

Kepada:  
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
di Yogyakarta

*Assalamualaikum wr. wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Aulia Shifa Isnaeni  
NIM : 20102010041  
Judul Skripsi : Makna Mitos Fanatisme Agama Dalam Film Dokumenter  
In the Name of God: A Holy Betrayal

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Strata satu dalam bidang sosial.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.


*Wassalamualaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 1 Januari 2025


Mengetahui,

Pembimbing Skripsi

Ketua Jurusan

  
Dr. Muhammad Zamroni, S.Sos.I, M.Si

NIP. 19780717 200901 1 012

  
Saptomi, M.A

NIP. 197302211999031002

### SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aulia Shifa Isnaeni  
NIM : 20102010041  
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul "**Makna Mitos Fanatisme Agama dalam Film Dokumenter *In The Name of God: A Holy Betrayal***" adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Demikian surat pertanyaan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 1 Januari 2025  
Yang menvatakan,

  
  
Aulia Shifa Isnaeni  
NIM 20102010041

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

### SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Yang bertanda Tangan di bawah ini:

Nama : Aulia Shifa Isnaeni

NIM : 20102010041

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Komunikasi dan Dakwah

Adalah benar-benar beragama Islam dan memakai jilbab. Apabila pernyataan ini terbukti tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 1 Januari 2025

Yang menyatakan,



Aulia Shifa Isnaeni

NIM. 20102010041

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Dengan menyebut syukur kepada Sang Pemilik Semesta, Allah SWT.

Saya persembahkan skripsi ini kepada mendiang Ayah tercinta,

Alm. Ahmad Khoeron bt Musahidin yang telah memberikan peneliti

jembatan untuk dapat merasakan nikmatnya ilmu pengetahuan.

Dan tentu kepada belahan jiwanya, ibunda tercinta, Rasiti yang senantiasa

berdiri menjadi sandaran bagi penulis dikala hati dan hidupnya tak lagi

utuh.





## **MOTTO**

Barang siapa yang memaksakan diri mustahil takkan berhasil

(Drs. KH. Moh. Ma'sum Yusuf)



## KATA PENGANTAR

*Alhamdullilah rabbil alamin*, puja dan puji syukur penulis haturkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan karunia-Nya kepada penulis sehingga dalam keadaan tidak terduga skripsi ini selesai dan tersusun dengan baik. Shalawat penulis ucapkan kepada junjungan Nabi agung Muhammad SAW, yang selalu kita nantikan syafaatnya kelak.

Atas kuasa dan ijin-Nya tugas akhir dengan judul “*Makna Mitos Fanatisme Agama dalam Film Dokumenter In The Name of God: A Holy Betrayal*”, terselesaikan dengan baik sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Strata satu di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Terima kasih penulis berikan kepada semua orang yang sudah memberikan pertolongan baik secara moral, pemikiran maupun material, berkat kebaikan kalian terutama kepada:

1. Bapak Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Bapak Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., N.A.I.S selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
3. Bapak Saptoni, M.A selaku Kepala Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga beserta jajarannya
4. Bapak Dr. Muhammad Zamroni, S.Sos.I, M.SI selaku dosen pembimbing akademik dan pembimbing skripsi yang telah membantu proses pengerjaan skripsi dalam bimbingan, pengarahan beserta koreksinya
5. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberi banyak ilmu pengetahuan, sebuah bekal guna mengembara dimana keilmuan menjadi genggaman bergantung.
6. Pimpinan Yayasan Pondok Pesantren Yatim dan Dhuafa Madania, Abi Suyanta, S.Ag., M.SI dan Ibu Husnur Rosyidah, S.Ag. M.A beserta yayasan itu sendiri yang dengan lapang mengulurkan harapan dan memberikan wadah bagi penulis untuk dapat melanjutkan studi dan terus berkembang



7. Pak Aris dan Istri yang telah menjadi orang tua serta menjabatani penulis untuk tinggal di kota pelajar ini.
8. Kaka-kaka yang tidak lelah memantik harapan dan support kepada penulis, Mba Vania Wiliana dan Rahmah Wahidah
9. Adik kandung penulis, A. Akbar Fauzi si tahan banting yang juga tengah berjuang keras dengan kisahnya sendiri, terima kasih sudah menjadi pengingat yang baik.
10. Seluruh rekan pengasuh pendamping dari Organisasi Santri Madania yang telah kebersamai proses panjang selama masa pendidikan terutama teruntuk Ranita, Rizky Nur dan Priya Susmita. Terima kasih atas kisah manis dan pahitnya. Tumbuh bersama memang tidak selalu menyenangkan tapi tentu cukup untuk terus berproses.
11. Semua teman-teman Revival Jogja (Hana, Ka.Virda, Ka Bunga, Elma & Lintang) yang tidak disangka diberi kesempatan sekali lagi untuk kembali bertemu dan saling mendukung. Mari tumbuh baik dimanapun setelahnya kita berada.
12. Semua teman-teman dari tim project Teras Depan yang telah menggandeng penulis dan menjadi rekan baik selama masa studi berlangsung.
13. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu

Penulis berdoa semoga bantuan yang diberikan selama ini kepada penulis dapat menjadi amalan baik dan diterima oleh Allah SWT. Skripsi ini tentu masih jauh dari kata sempurna, maka dari itu mohon untuk pembaca memberikan saran dan kritikan yang dapat membangun untuk kebaikan skripsi ini. Akhir kata, semoga skripsi ini memberikan manfaat kepada semua pembaca.

Yogyakarta, 5 Desember 2024  
Penulis

**Aulia Shifa Isnaeni**  
NIM. 20102010041

## ABSTRAK

Aulia Shifa Isnaeni (20102010041), Makna Mitos Fanatisme Agama Dalam Film Dokumenter *In The Name of God: A Holy Betrayal*, Skripsi, Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Fanatisme agama merupakan fenomena sosial yang sering kali dikonstruksi melalui simbol, mitos dan narasi keagamaan. Film *Dokumenter In The Name of God: A Holy Betrayal* merepresentasikan fanatisme agama dari empat kelompok agama berlabel sesat di Korea Selatan melalui kesaksian korban dan rekaman kejadian nyata. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna mitos fanatisme agama dalam film dokumenter tersebut dengan menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes, serta mengaitkannya dengan teori interaksi simbolik dan konstruksi realitas sosial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa film ini membangun makna mitos fanatisme agama melalui tiga tahap semiotika Roland Barthes: denotasi (realitas fanatisme ditampilkan dalam film), konotasi (makna simbolik di balik adegan dan narasi), serta mitos (pembentukan keyakinan kolektif bahwa pemimpin agama memiliki kuasa ilahi). Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa fanatisme agama dalam film ini terbentuk melalui interaksi simbolik antara pemimpin agama dan pengikutnya, yang kemudian dikonstruksi sebagai realitas sosial yang diterima tanpa bantahan.

Kesimpulannya, mitos dalam fanatisme agama tidak hanya berfungsi sebagai alat kontrol ideologis dalam kelompok, melainkan turut serta membentuk sistem sosial yang menghambat seorang individu berpikir kritis. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam mengenai bagaimana media dokumenter mengkonstruksi realitas sosial fanatisme agama beserta dampaknya bagi masyarakat luas.

**Kata kunci:** *Fanatisme Agama, Mitos, Semiotika Roland Barthes, Interaksi Simbolik, Konstruksi Realitas Sosial*

## ABSTRACT

Aulia Shifa Isnaeni (20102010041), *The Meaning of Myth in Religious Fanaticism in the Documentary In the Name of God: A Holy Betrayal*, Thesis, Yogyakarta: Faculty of Da'wah and Communication, Sunan Kalijaga State Islamic University Yogyakarta

*Religious fanaticism is a social phenomenon that is often constructed through symbols, myths, and religious narratives. The documentary In The Name of God: A Holy Betrayal represents religious fanaticism within four religious sects labelled as heretical in South Korea, based on victim testimonies and real-life footage. This study aims to analyze the meaning of myth in religious fanaticism within the documentary using Roland Barthes semiotic analysis, while also incorporating symbolic interactionism theory and the social construction of reality theory.*

*The result of this research indicates that the film constructs the meaning of myth in religious fanaticism through Roland Barthes's three level of semiotics: denotation (show the explicit depiction of fanaticism in the film), connotation (the symbolic meaning behind scenes and narrative) and myth (the formation collection belief that religious leaders possess divine authority). Furthermore, the study reveals that religious fanaticism in this documentary built through symbolic interaction between religious leaders and their followers, which is later constructed as a social reality that is accepted without question.*

*In conclusion, myths in religious fanaticism function not only as ideological control mechanisms within groups but also as a social system that inhibits individuals from thinking critically. This study is expected to provide a deeper understanding of how documentary media construct the social reality of religious fanaticism and its impact on society.*

**Keywords:** *Religious Fanaticism, Myth, Semiotic of Roland Barthes, Symbolic Interactions Theory, Social Construction of Reality*

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>i</b>
<b>SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....</b>	<b>ii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....</b>	<b>iii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN BERJILBAB .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>x</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian .....	6
E. Kajian Pustaka .....	6
F. Kerangka Teori.....	10
G. Metode Penelitian .....	26
H. Sistematika Pembahasan .....	38
<b>BAB II GAMBARAN UMUM FILM DOKUMENTER <i>IN THE</i></b>	
<b>    <i>NAME OF GOD: A HOLY BETRAYAL</i>.....</b>	<b>39</b>
A. Profil Film Dokumenter .....	39
B. Sinopsis Film Dokumenter .....	42
C. Konsep Fanatisme dan Sikap Fanatik .....	50
<b>BAB III PEMBAHASAN .....</b>	<b>54</b>
A. Sajian Data .....	54
B. Pembahasan.....	101
<b>BAB IV PENUTUP.....</b>	<b>115</b>
A. Kesimpulan.....	115
B. Saran .....	117
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>118</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>121</b>

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Film sebagai media massa, memiliki daya tarik kuat dalam mempengaruhi serta membentuk persepsi publik, terutama melalui tayangan kontroversial seperti *In The Name of God: A Holy Betrayal*, film dokumenter yang rilis pada 3 Maret 2023. Dokumenter yang dirilis oleh media *streaming* populer Netflix ini mengupas sisi gelap empat kelompok agama beserta pemimpinnya yang mengaku sebagai Nabi. Mereka adalah, Jeong Myeong Seok (Jesus Morning Star), Park Soon Ja (Lima Samudra), Kim Ki Soon (Taman Bayi) dan Pendeta Lee Jae Rock (Gereja Manmin).

Melalui pengakuan mantan anggota, visualisasi simbolisme agama dan reka adegan, dokumenter ini secara eksplisit menunjukkan bagaimana fanatisme agama berkembang menjadi eksploitasi dan manipulasi tingkat ekstrem. Fenomena ini tidak berdiri sendiri, ia telah menyebar luas menjadi sebuah isu global yang ditegaskan melalui banyaknya publikasi lain, seperti berita kejahatan berbasis paham agama Aum Shinrikyo di Jepang<sup>1</sup>. Investigatif, seperti yang dilakukan oleh BBC, "*The Secret Swami*" terhadap Sai Baba dan dinamika pengikutnya di India<sup>2</sup>. Berbagai tragedi

---

<sup>1</sup> Avesina Wisda, "Sekte Aum Shinrikyo, Organisasi Berbahaya Jepang Penganut Ajaran Paham Apokaliptik", [https://era.id/internasional/109952/sekte-aum-shinrikyo-organisasi-berbahaya-jepang-penganut-paham-apokaliptik#google\\_vignette](https://era.id/internasional/109952/sekte-aum-shinrikyo-organisasi-berbahaya-jepang-penganut-paham-apokaliptik#google_vignette), diakses pada 20 Januari 2025

<sup>2</sup> Tanya Datta, "Obituary: Indian guru Sai Baba" <https://www.bbc.co.uk/news/world-south-asia-13153536>, diakses pada 20 Januari 2025

yang disebabkan oleh kepercayaan buta seperti, penemuan 86 jenazah di hutan Shalakoha, Kenya<sup>3</sup> dan masih banyak lagi. Beragam kasus ini menunjukkan bahwa fanatisme agama tidak hanya berputar pada persoalan keyakinan yang mendalam, melainkan juga pada bagaimana simbol dan narasi keagamaan membentuk realitas sosial. Dalam konteks fanatisme agama, mitos adalah narasi ideologis yang membatasi, mengontrol dan membentuk cara pandang para pengikut. Hal ini melahirkan sebuah narasi tak terbantah dan terlihat wajar secara moral<sup>4</sup>. Makadari itu, Fanatisme agama dianggap sebagai suatu konsekuensi.<sup>5</sup>

Chung dan Beverlard, dalam Zulkarnain (2021) mengatakan bahwa konsekuensi tersebut dimaksudkan sebagai akibat logis atas kemajemukan sosial atau heterogenitas dunia, yang menumbuhkan solidaritas diantara individu yang kesamaan pandangan, sekaligus kecenderungan untuk menolak mereka yang berbeda<sup>6</sup>. Orever dalam bukunya "*Civil Religion*" menyampaikan bahwa fanatisme adalah antusias berlebih yang disertai dominan emosional tanpa dasar rasional yang obyektif dan akseptual.

Sebagai makhluk yang dibekali akal dan nurani, manusia tidak hanya membutuhkan pemenuhan material melainkan juga pencarian makna hidup.

---

<sup>3</sup> "Puluhan orang ditemukan tewas akibat sekte kelaparan"

<https://www.bbc.com/indonesia/articles/cmlwe008ny8o>, diakses pada 20 Januari 2025

<sup>4</sup> Anang Hermawan, "Mitos dan Bahasa Media: Mengenal Semiotika Roland Barthes" <https://www.averroes.or.id/mitos-dan-bahasa-media-mengenal-semiotika-roland-barthes.html>, diakses pada 20 Januari 2025

<sup>5</sup> Zulkarnain, Pengaruh Fanatisme Keagamaan dalam Perilaku Sosial, Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan vol. 35:1 (Juni,2020), hlm. 27.

<sup>6</sup> Zulkarnain, Teologi Islam Dan Fanatisme Sosial Beragama, Jurnal Al-Hikmah, vol.3:2, (Desember, 2021), hlm. 193



Pada saat itulah, agama akan hadir menjawab. Menurut filsuf Giovanni Magnani, agama adalah relasi seorang individu dalam keintiman pribadinya dengan Sang Maha Kudus, yang memberi makna pada eksistensinya sebagai manusia.<sup>7</sup> Sebagai makhluk sosial, manusia pun akan terus bergerak, berusaha mencari komunitas dengan keyakinan serupa. Dalam kajian ilmu Antropologi, Max Weber mengatakan bahwa tidak ada masyarakat tanpa agama yang tidak memiliki agama<sup>8</sup>. Hal ini dapat diartikan bahwa dalam bentuk apapun sekumpulan manusia ini memerlukan sesembahan sebagai sandaran atas ketidakberdayaan.

Pandangan ini sejalan dengan pengertian agama bagi Sigmund Freud yang disebut dalam karyanya *The Future of An Illusion*. Ia menyebutkan bahwa agama sebagai bentuk dari rasa yang berasal dari ketidakberdayaan manusia melawan ketentuan-ketentuan alami luar dan kekuatan nalurinya sendiri<sup>9</sup>. Dalam kondisi tertentu, komitmen bersama terhadap nilai sakral mendorong kelompok untuk menolak segala bentuk kebenaran di luar keyakinannya dan menjadikan hal tersebut sebagai tindakan atas kelompok<sup>10</sup>. Disini mitos menunjukkan diri sebagai pembentuk pola pikir masyarakat.

---

<sup>7</sup> Giovanni SJ Magnani, *Filosofia della Religione* (Roma: Editrice Pontificia Universita Gregoriana, 1993), hlm. 113-114.

<sup>8</sup> Agus Bustanuddin, *Agama Dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*, ed.1 (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm.62

<sup>9</sup> Erich Fromm, *Psikoanalisa dan Agama*, terj. Choirul Fuad dan Prasetya Utama, (Jakarta, Atisa, 1988), hlm. 10

<sup>10</sup> Tietjen RR. *Fear, Fanaticism, and Fragile Identities*. J Ethics (Februari, 2023), hlm. 216.

Kebergantungan ini secara bertahap akan mulai mempengaruhi aspek kehidupan dan secara alami membentuk konstruksi kepribadian seseorang<sup>11</sup> Keyakinan terhadap ajaran agama pun menjadi penentu alur seorang individu dalam menentukan cara berpikir, bersikap, bereaksi dan bertindak laku. William H. Leach menyatakan bahwa fanatisme agama dapat membutakan seseorang akan kebenaran, penyebab, penjelasan logis hingga temuan ilmiah<sup>12</sup>. Sebagai individu yang telah lama hidup dalam lingkungan agamis, muncul pertanyaan mendasar mengenai makna dibalik ragam aksi fanatisme agama: apakah mitos yang tidak disadari dalam kehidupan beragama membentuk pola pikir dan tindakan fanatik, bahkan dalam diri sendiri?

Berdasarkan paparan dia, penelitian ini dinilai menjadi penting dengan menimbang bahwa fenomena fanatisme agama telah menjelma menjadi isu global yang terus mempengaruhi kehidupan kelompok religius. Film dokumenter berbasis kejadian nyata seperti *In The Name of God: A Holy Betrayal* memberikan representasi mengenai besarnya pengaruh mitos fanatisme agama yang seringkali mempengaruhi pemikiran dan tindakan ekstrem para pengikutnya. Mitos yang dibangun oleh tokoh agama dalam film ini mengambil peran besar dalam memperkuat keyakinan dan kontrol

---

<sup>11</sup> Ketut Ayu Sucianing dan Komang Heriyanti "Pengaruh Agama Terhadap Psikis Manusia (Perspektif Psikologi Agama)" *Swara Vidya*, vol. 2:1 (2022), hlm.36

<sup>12</sup> W. H. Leach, "Religious Fanaticism: Asset or Debit?" *The Biblical World* 53, no. 3, 240–244. JSTOR

terhadap individu dalam kelompok tersebut, sehingga menghasilkan dampak sosial yang signifikan.

Penelitian ini akan menggunakan analisis semiotika model Roland Barthes beserta dua teori utama yakni, teori interaksi simbolik dan konstruksi realitas sosial. Diharapkan, penelitian ini dapat menjadi wawasan baru yang dapat mengisi kekosongan studi semiotika yang sekaligus dapat digunakan untuk memahami dinamika sosial dan budaya dalam konteks agama.

#### B. Rumusan Masalah

Dengan latar belakang diatas, permasalahan yang muncul adalah pentingnya mengeksplorasi mitos yang membangun aksi fanatisme untuk memahami terjadinya sikap fanatik. Oleh karena itu, rumusan masalah yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana makna mitos fanatisme agama dalam film dokumenter *In The Name of God: A Holy Betrayal*?

#### C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi makna mitos secara komprehensif, dengan memahami lebih dalam beragam aspek yang berperan dalam membangun aksi fanatisme agama dalam film dokumenter *In The Name of God: A Holy Betrayal*

#### D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini memiliki beberapa manfaat diantara lain sebagai berikut:

##### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menyumbang ilmu pengetahuan di bidang ilmu komunikasi dan dapat menjadi referensi yang relevan bagi penelitian selanjutnya mengenai makna mitos terutama dalam fanatisme beragama.

##### 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi masyarakat luas untuk lebih awas terhadap tindak fanatik yang merugikan. Dan hasil penelitian ini diharap dapat menjadi rujukan ideal untuk membaca dan memahami tanda dan makna fanatisme

#### E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka memiliki kedudukan yang amat penting dalam sebuah penelitian. Hal ini dapat dibuktikan dengan beragam manfaat yang dihasilkan, diantaranya pada kajian pustaka berisikan uraian terkait studi yang telah dilakukan sebelumnya yang memiliki topik atau isi serupa<sup>13</sup>. Oleh sebab itu, telah dilakukan peninjauan terhadap beberapa studi terdahulu yang relevan.

---

<sup>13</sup> Muhammad Fitrah dan Lutfiyah, "Metodologi Penelitian (Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas dan Studi Kasus) (Sukabumi: CV. Jejak, 2017).

**Pertama**, penelitian dengan judul “Fanatisme Dan Taklid (Memfigurkan Sosok Tertentu Secara Eksklusif) Ditinjau dari Kepemimpinan Sosial oleh Deko Rio Putra. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini mengungkap keterkaitan antara fanatisme dan taqlid (Memfigurkan sosok tertentu secara eksklusif) sebagai fenomena umum yang terjadi di masyarakat berorganisasi dan sulit untuk dipisahkan. Disebut juga fanatisme dan taqlid sebagai akar dari ragam konflik yang dapat memicu radikalisasi dalam interaksi sosial akibat tingginya perilaku intoleransi.

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah tema dan topik pembahasan penelitian, dimana topik tersebut akan menjadi salah satu bagian pembahasan dalam penelitian makna mitos fanatisme agama dalam film dokumenter *In The Name of God: A Holy Betrayal*. Pembaruan yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah menggali lebih dalam mengenai mitos yang membangun aksi fanatisme agama yang dirasa belum banyak dibahas di penelitian sebelumnya.

**Kedua**, Penelitian Dengan Judul “Pengaruh Fanatisme Keagamaan Terhadap Perilaku Sosial” oleh Zulkarnain dalam Jurnal Sosial Keagamaan pada tahun 2020. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh fanatisme keagamaan terhadap perilaku sosial. Dengan metode kualitatif deskriptif dan pendekatan sosiologis. Penulis menjelaskan bagaimana fanatik yang merupakan paham atau konsekuensi logis dapat

melahirkan suasana saling ketergantungan yang menjadi suatu keharusan untuk menjamin keberadaan individu dalam kelompoknya.

Jurnal ini turut menyebutkan solusi dalam menghindari kerusakan dalam interaksi sosial adalah dengan menjaga kerukunan beragama. Persamaan antara jurnal ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah dimana keduanya saling menjadikan fanatisme keagamaan sebagai objek pembahasan. Jurnal ini mengupas bagaimana paham fanatik akan berperan dalam interaksi sosial, dimana hal tersebut akan menjadi bagian dalam penelitian yang tengah dilakukan. Sementara perbedaan atau pembaruan yang akan dilakukan adalah menggali lebih dalam mengenai mitos yang membangun aksi fanatisme agama.

**Ketiga**, penelitian dengan judul “Representasi Nilai Fanatisme Dalam Film Setia Bersamamu (Analisis Semiotika Roland Barthes)” yang ditulis oleh Moh Fahmi Rizky Irfandi. Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika milik Roland Barthes, bertujuan untuk menggambarkan fanatisme supporter sepakbola dalam film Setia Bersamamu. Hasil penelitian menunjukkan film Setia Bersamamu memiliki *scene* dengan kandungan nilai fanatisme yang ditunjukkan melalui tingginya antusiasme, adanya doktrin dan tokoh kharismatik. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah topik mengenai aksi fanatisme agama yang dikonstruksikan melalui media film.

Sementara perbedaan atau pembaruan yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah menggali lebih dalam mengenai mitos yang



membangun aksi fanatisme itu sendiri dan tidak terbatas pada tanda-tanda representatif.

**Keempat**, penelitian dengan judul “Agama Dalam Bayang-Bayang Fanatisme; Sebuah Upaya Mengelola Konflik Agama” oleh Imam Hanafi dalam Jurnal Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama tahun 2018. Dengan metode kualitatif deskriptif yang menganalisis bagaimana fanatisme agama dapat memicu konflik sosial dalam masyarakat majemuk, khususnya Indonesia. Jurnal tersebut berfokus pada bagaimana nilai-nilai agama seringkali tidak diamalkan secara tepat sehingga menimbulkan ketegangan sosial. Persamaan jurnal dengan penelitian yang akan dilakukan adalah keduanya saling menjadikan fanatisme agama sebagai objek penelitian. Sementara terdapat beberapa perbedaan serta pembaruan yang akan dilakukan. Yang pertama, penelitian ini akan menggali lebih dalam mengenai peran mitos dalam membangun aksi fanatisme agama, suatu aspek yang belum banyak dibahas dalam kajian sebelumnya. Dimana fanatisme agama tidak hanya muncul sebagai bentuk keyakinan ekstrem, namun seringkali diperkuat oleh mitos yang dikonstruksi dalam kelompok tertentu demi kepentingan legitimasi tindakan mereka. Kedua, dari segi pendekatan. Penelitian ini akan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes yang berfokus pada bagaimana mitos dan simbol dalam film dokumenter *In The Name of God: A Holy Betrayal* membentuk makna fanatisme agama. Sedangkan, jurnal Imam Hanafi condong kepada deskriptif mengenai fenomena sosial.

Ketiga, objek kajian. Penelitian ini menganalisis mitos dari representasi fanatisme agama dalam film dokumenter, bukan dalam konteks kehidupan sosial nyata seperti dalam jurnal Imam Hanafi melainkan melalui film dokumenter berbasis kejadian nyata yang memberikan perspektif baru tentang bagaimana media membentuk pemahaman publik mengenai fenomena fanatisme agama melalui narasi, simbol dan visual yang disajikan.

#### F. Kerangka Teori

Dalam bagian kerangka teori, peneliti terlebih dahulu menerangkan dasar pemikiran yang melandasi penelitian sesuai dengan masalah yang dibahas. Kerangka teori merupakan acuan berpikir yang bertugas untuk mengkaji dan menjelaskan. Teori-teori yang menjadi landasan dalam penelitian ini akan mengarahkan penelitian dalam memperoleh kebenarannya. Maka berikut adalah teori-teori beserta konsep pendukung penelitian:

##### 1. Teori Interaksi Simbolik

Manusia pada dasarnya adalah makhluk yang berinteraksi. Hal tersebut dapat terjadi karena manusia merupakan makhluk sosial yang kehidupannya bergantung dengan orang lain. Dengan begitu, interaksi ini dapat disebut sebagai interaksi sosial. Interaksi sosial juga dapat dijelaskan sebagai suatu proses dimana individu saling terhubung melalui komunikasi dan meninggalkan pengaruh satu sama lain. Seoryono Seokanto menyatakan bahwa interaksi sosial merupakan

suatu hubungan dinamis yang terjalin antara individu satu dengan lainnya, kelompok satu dengan lainnya ataupun individu dengan kelompok.<sup>14</sup>

Menjadi salah satu aspek dari komunikasi dan menempatkan individu ataupun kelompok sebagai pelaku. Teori temuan George Herbert Mead, interaksi simbolik yang dipopulerkan oleh Herbert Blumer pada tahun 1920-an tertarik pada prinsip bahwa interaksi yang dinamis dapat melahirkan sebuah realitas ataupun identitas sosial. Teori ini bekerja dengan memahami bahwa manusia membentuk makna dan realitas sosial melalui interaksi simbolis. Fisher menyatakan bahwa interaksi simbolik merupakan sebuah teori yang melihat bagaimana realitas sosial dapat diciptakan oleh manusia.

Sementara manusia itu sendiri memiliki kemampuan untuk berinteraksi secara simbolik, memiliki esensi kebudayaan, saling berhubungan, bermasyarakat dan memiliki buah pikiran. Setiap bentuk interaksi sosial dimulai dan berakhir dengan mempertimbangkan diri manusia. Jadi, dapat disimpulkan bahwa teori interaksi simbolik bertujuan untuk memperoleh pemahaman interpretatif terhadap fenomena sosial yang hadir karena adanya interaksi sosial (Jean-François Côté dalam Ari Cahyo, 2021)<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Nashrillah MG, "Peranan Interaksi Dalam Komunikasi Menurut Islam", Jurnal Warta, vol. 5:2 (April, 2017).

<sup>15</sup> Ari Cahyo Nugroho, "Teori Utama Sosiologi Komunikasi (Fungsionalisme Struktural, Teori Konflik, Interaksi Simbolik)", Majalah Ilmiah Semi Populer Komunikasi Massa, vol.2:2 (Desember, 2021), hlm.191

Terdapat tiga tema konsep pemikiran George Herbert Mead yang mendasari teori ini, antara lain

- a. Pentingnya makna bagi perilaku manusia
- b. Pentingnya konsep mengenai diri
- c. Hubungan antara individu dengan masyarakat

Tema pertama pada interaksi simbolik berfokus pada pentingnya pemaknaan bagi perilaku manusia dimana teori ini tidak dapat dilepaskan dari proses komunikasi. Pada awalnya makna tidaklah memiliki arti hingga seiring waktu ia akan dikonstruksikan secara interpretatif melalui proses interaksi dan menciptakan makna yang disepakati bersama. Tema kedua berfokus pada konsep diri dimana interaksi simbolik berfokus pada pengembangan konsep diri melalui individu yang berinteraksi dengan orang lain. Dan konsep terakhir mengatakan bahwa interaksi simbolik berkaitan dengan hubungan diantara kebebasan individu dengan masyarakat.

Prinsip ini menyatakan bahwa norma-norma sosial membatasi perilaku tiap individunya tapi kembali lagi individu lah yang akan menentukan pilihan yang ada dalam sosial kemasyarakatan<sup>16</sup>. Dari konsep-konsep tersebut Blumer menyederhanakan ini ke dalam tiga premis utama

---

<sup>16</sup> Aidil Haris dan Asrinda Amalia, Makna dan Simbol Dalam Proses Interaksi Sosial (Sebuah Tinjauan Komunikasi), Jurnal Risalah, vol.29:1 (Juni, 2018), hlm.17

- a. Manusia bertindak terhadap orang lain berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu bagi mereka seperti benda, kejadian atau fenomena
- b. Makna suatu benda, kejadian atau fenomena diperoleh melalui proses interaksi sosial yang dilakukan dengan orang lain
- c. Makna-makna tersebut disempurnakan dan di modifikasi pada saat proses interpretatif sedang berlangsung<sup>17</sup>

Premis utama ini menegaskan bahwa makna merupakan hasil atau produk dari proses interaksi sosial yang bersifat dinamis. Individu tidak hanya dapat menerima makna tetapi juga dapat berperilaku aktif untuk menafsirkannya. Dan proses inilah yang akan membentuk suatu tindakan dan interaksi sosial dalam masyarakat. Dengan paparan tertera, teori interaksi simbolik dinilai tepat untuk memahami fenomena sosial yang kompleks terutama yang tercermin dalam film dokumenter *In The Name of God: A Holy Betrayal*, dimana individu dalam konteks, para pengikut kelompok agama yang tidak hanya bertindak dan bergerak melalui makna yang ada, namun turut berperan aktif dalam menciptakan serta mengubah makna tersebut.

## 2. Teori Konstruksi Realitas Sosial

Melalui buku yang berjudul *The Social Construction Of Reality, A Treatise In The Sociological Of Knowledge* (1966). Teori Konstruksi

---

<sup>17</sup> Ibid, hlm.310

Realitas Sosial diperkenalkan pertama kalinya oleh dua sosiolog. Peter L Berger dan Thomas Luckmann. Kemunculan teori ini diketahui tidak lepas pengaruh dari pemikiran Alfred Schutz, seorang guru dari Berger dan murid dari Edmund Husserl yang merupakan seorang tokoh utama dalam aliran fenomenologi di Jerman. Schutz mengembangkan pemikiran pendahulunya menjadi pendekatan yang lebih berfokus pada dunia sosial. Hal yang kemudian menginspirasi Berger dan Luckmann dalam merumuskan teori konstruksi realitas sosial.

Berpijak pada paradigma konstruktivisme yang menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksi antar individu, mereka atau sekumpulan individu diketahui akan terus menerus menciptakan suatu realitas dari apa yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif.<sup>18</sup> Oleh karena itu, realitas sosial ditetapkan bukan sebagai suatu hal yang bersifat alami dan tetap, melainkan sebuah konstruksi sosial yang diciptakan oleh para individu dengan kemampuan untuk memproduksi dan mereproduksi dunia sosialnya secara kreatif dan bebas. Dengan kata lain, bersifat dinamis bergantung pada lingkaran sosial dimana individu tersebut berada. Berger dan Luckman menjelaskan bahwa realitas sosial memiliki dua dimensi yang berbeda yaitu antara “kenyataan” dan “pengetahuan”.

---

<sup>18</sup> Burhan Bungin, *Konstruksi Sosial Media Massa: Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi dan Keputusan Konsumen serta Kritik terhadap Peter L. Berger & Thomas Luckmann*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm.13.



Kenyataan diartikan sebagai kualitas yang terdapat di dalam realitas-realitas yang diakui keberadaannya (*being*) dan tidak bergantung terhadap kehendak kita sendiri. Sedangkan pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata (*real*) dan memiliki karakteristik yang spesifik.<sup>19</sup> Begitupun yang terjadi pada masyarakat. Masyarakat berdiri pada dua dimensi tersebut, kenyataan subjektif sekaligus objektif. Manusia dinilai sebagai sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat. Sementara masyarakat juga terlihat berada di luar diri manusia. Secara keseluruhan, hal ini dapat disederhanakan menjadi realitas dibentuk dan dipertahankan melalui kontak interaksi sosial dan individu beserta masyarakat akan saling mempengaruhi di dalamnya dalam proses yang dinamis dan berkelanjutan.

Individu akan membentuk masyarakat dan masyarakat akan membentuk individu. Melihat adanya proses timbal balik yang saling mempengaruhi, Berger dan Luckmann menyatakan terjadinya dialektika dengan tiga tahapan utama, yaitu Eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi yang ia sebut sebagai momen.

a. Eksternalisasi: Momen Adaptasi Diri

Eksternalisasi adalah proses adaptasi individu terhadap dunia socio kultural, dimana individu akan berusaha menyesuaikan

---

<sup>19</sup> Ibid, 14-15

diri dengan beragam norma ataupun nilai yang telah terbentuk sebelumnya oleh interaksi sosial. Pada saat itu, individu akan menerapkan sifat dasarnya dengan mencurahkan diri di tempatnya berada, baik melalui kegiatan mental ataupun fisik sebagai bentuk ekspresi dari realita sosial di sekitarnya. Proses eksternalisasi yang berjalan dalam konteks sosialisasi kerap berjalan dengan tidak sempurna, kendati demikian di dalamnya akan tetap membentuk realitas yang baru<sup>20</sup>. Dan lingkungan di sekitarnya akan berperan sebagai aspek diluar diri yang dapat dengan mudah mempengaruhi cara individu mengekspresikan diri. Individu yang memiliki kebebasan dan kritis dalam sesaat akan berusaha memahami, memposisikan diri dan kemudian menemukan dirinya dalam tatanan sosial yang lebih luas. Begitulah proses eksternalisasi berjalan dan memungkinkan terbentuknya dunia baru baik bagi individu itu sendiri ataupun masyarakat secara luas.

- b. Objektivasi: Momen Interaksi Diri dalam Dunia Sosio-Kultural
- Objektivasi merupakan proses lanjutan dari eksternalisasi, sebuah proses penerapan produk eksternalisasi yang telah dicapai, baik mental maupun fisik dan perlahan bertransformasi menjadi bagian dari realitas yang objektif. Dalam proses

---

<sup>20</sup> Margaret M.Paloma, "Sosiologi Kontemporer", (PT. Raja Grafindo: Jakarta, 2010), hlm.305

penerapannya, individu akan menyertakan produk eksternalisasi bentuk proyeksi. Pada tahap ini produk tersebut pun akan berubah menjadi kenyataan objektif yang dinilai independen dari individu

c. Internalisasi: Momen Identifikasi Diri dalam Dunia Sosio-Kultural

Internalisasi merupakan tahapan terakhir, dimana individu melakukan proses penyerapan dunia objektif ke dalam kesadarannya. Pada tahap ini segala unsur dunia yang telah terobjektifikasi akan tertanam sebagai bagian dalam diri, menjadi landasan dari perasaan, cara berpikir dan bertindak. Dengan kata lain melalui proses ini, manusia akan menjadi hasil dari masyarakat karena memahami dan menerima struktur sosial sebagai sesuatu yang natural dan membiarkannya membentuk identitas baginya.

Dengan paparan tertera, teori konstruksi realitas sosial dinilai tepat untuk memahami bagaimana individu menciptakan, menyesuaikan diri yang pada akhirnya mempengaruhi struktur sosial dimana mereka berada. Dalam penelitian ini, pendekatan konstruksi realitas sosial akan berperan untuk menganalisa fenomena sosial, fanatisme agama dan aksinya yang ditemukan melalui tanda-tanda dalam film dokumenter *In The Name of God: A Holy Betrayal* dan mengungkapkan perubahan identitas atau norma sosial di dalamnya.

### 3. Film Dokumenter sebagai Media Representasi

Dalam ranah komunikasi, film merupakan salah satu bentuk komunikasi massa yang memiliki pengaruh kuat dalam menyampaikan pesan kepada khalayak ramai. Sebagai bagian dari media komunikasi massa, film disebut sebagai media bagi masyarakat yang paling kuat untuk mempengaruhi lapisan masyarakat itu sendiri<sup>21</sup>. Secara etimologis, film berasal dari kata *cinema*, yang berakar dari bahasa Yunani *kinema* berarti “gerakan”. Dengan demikian, film dapat diartikan sebagai rangkaian gambar bergerak yang disusun sedemikian rupa guna memperlihatkan suatu peristiwa atau cerita yang bertujuan sebagai media hiburan, pendidikan atau penyampaian informasi.

Dalam buku *How to Read a Film* (2009) karya James Monaco, film sebagai komunikasi massa disebut memiliki keunggulan dibandingkan media lainnya karena sifat audio-visual-nya yang memungkinkan terciptanya pengalaman mendalam dan imersif bagi penonton. Secara umum, film dibedakan menjadi dua kategori utama yakni, film fiksi dan non-fiksi. Film fiksi yang mencakup cerita film atau animasi adalah cerita rekaan di luar kejadian nyata yang dikembangkan secara imajinatif<sup>22</sup>. Berbanding terbalik dengan film non-fiksi yang mencakup film berita dan dokumenter. Film-film ini merupakan representasi kejadian nyata.

---

<sup>21</sup> Huda, Syahrul Aldo, *Film Sebagai Media*, hlm.11

<sup>22</sup> Pratista Himawan, *Memahami Film*, (Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2008), hlm.5

a. Film Dokumenter

Kata dokumenter dalam adalah sesuatu yang mengarah pada suatu yang “nyata”, faktual dan realita. Sedang film dokumenter menggambarkan kejadian nyata, kehidupan dari seseorang, suatu periode dalam kurun waktu sejarah atau bahkan sebuah rekaman dari suatu cara makhluk hidup bertahan.<sup>23</sup> Film dokumenter menyajikan kumpulan fakta dengan sedikit pemikiran manusia, John Grierson mendefinisikannya sebagai metode publikasi sinematik yang disebut ‘perlakuan kreatif atas keaktualitasan’ *creative treatment of actuality*<sup>24</sup>

Berperan sebagai alat komunikasi dan penyampai informasi, film dokumenter harus berlandaskan kejujuran, keakuratan dan kebenaran. Karena dokumenter itu sendiri adalah pencarian kebenaran terhadap apa yang dilihat untuk kemudian di evaluasi.<sup>25</sup> Dalam bukunya Gerzon R. Ayawaila

kembali menjelaskan bahwa setidaknya terdapat 4 ciri utama film dokumenter

Pertama, setiap adegan dalam film dokumenter merupakan rekaman kejadian sebenarnya tanpa interpretasi

---

<sup>23</sup> Gatot Prakoso, Film Pinggiran: Antologi Film Pendek, Film Eksperimental & Film Dokumenter (Jakarta: Yayasan Seni isual Indonesia, 2008), hlm. 123

<sup>24</sup> Gerzon R. Ayawaila, Dokumenter Dari Ide Sampai Produksi (Jakarta: IKJ Press, 2008), hlm. 11

<sup>25</sup> Barry Hampe, Making Documentary Films and Videos: A Practical Guide to Planning, Filming and Editing Documentaries (Henry Holt and Company, 2007), hlm. 10

imajinatif seperti halnya dalam fiksi. Kedua, latar dalam film dokumenter harus otentik dengan situasi dan kondisi yang asli. Ketiga, narasi film dokumenter didasarkan pada peristiwa nyata, sedangkan pada film fiksi, isi cerita berdasarkan karangan (imajinatif). Keempat, film dokumenter memiliki interpretasi kreatif terhadap realitas berbeda dengan film fiksi memiliki interpretasi imajinatif

Sebagai film non-fiksi, dokumenter berangkat dari observasi terhadap suatu peristiwa nyata. Lalu sutradara merekam kejadian sebagaimana adanya, tanpa rekayasa. Dan apabila struktur cerita pada film fiksi mengacu pada alur cerita atau plot maka dalam dokumenter konsentrasinya condong pada isi dan pemaparan.

#### 4. Makna dan Mitos dalam Kajian Semiotika

Makna adalah bagian yang tidak terpisahkan dari semantik, yang mengacu pada pengertian atau konsep yang terkandung dalam sebuah tanda linguistik. Ferdinand de Saussure menjelaskan pandangannya bahwa makna lahir dari interaksi dinamis antara tanda, *interpretant* dan objek sehingga dapat menghasilkan pemahaman yang berbeda-beda bagi penerimanya. Michel Foucault, sejarawan gagasan, memperluas pengertian tersebut dengan menegaskan bahwa makna bersifat tidak mutlak dan dinamis, melainkan terbentuk melalui wacana,



sebuah sistem aturan ataupun struktur yang menentukan cara seorang individu berbicara atau berpikir dalam konteks sosial tertentu.

Dalam konteks media film, terutama film dokumenter. Makna tidak hanya dilihat dari narasi verbal saja, melainkan melibatkan beragam unsur pembangun film seperti elemen suara, visual simbolis ataupun sinematografi yang diatur sedemikian rupa untuk mempengaruhi persepsi penonton mengenai realitas yang diangkat.

Amunuddin dalam Alicia dkk. (2020) menyebut makna sebagai hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang disepakati bersama oleh pemakai bahasa<sup>26</sup> Makna dalam film memiliki tiga tingkat keberadaan, yaitu:

- a. Sebagai isi dari suatu bentuk kebahasaan
- b. Sebagai isi dari suatu kebudayaan
- c. Sebagai isi komunikasi yang mampu membuahkan informasi

Sebagai media yang menyampaikan isu nyata yang terjadi dalam kehidupan sosial, film dokumenter menggunakan makna sebagai cerminan atau proyeksi untuk mengangkat kembali realitas sosial, politik atau bahkan budaya tertentu. Melalui proses yang melibatkan interaksi dinamis antara wacana, individu dan konteks sosial, film dokumenter tidak hanya menyampaikan kisah tetapi juga membentuk cara pandang penonton terhadap isu yang diangkat, menciptakan

---

<sup>26</sup> Alicia Kusumadani,dkk., “Analisis Makna Mitos Generasi Micin Dalam Iklan Sasa,” Lontar: Jurnal Ilmu Komunikasi vol. 8:2 (December, 2020), hlm. 5

pengalaman menonton yang personal dengan sifat yang tetap terstruktur.

Sejalan dengan konsep makna, mitos dalam kajian semiotika mengemban peran penting dalam membentuk persepsi sosial. Mitos adalah suatu pesan<sup>27</sup>, sebuah realitas *reasonable* yang berfungsi mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku pada periode tertentu<sup>28</sup>. Dalam perspektif semiotik, mitos merupakan suatu proses pemaknaan yang tidak selalu mendalam. Ia hanya mewakili atau merepresentasikan makna dari apa yang terlihat dan bukan dari apa yang sesungguhnya.

Mitos seringkali muncul dari anggapan yang didasarkan pada observasi kasar yang kemudian berkembang menjadi fondasi ideologi tertentu. Sebagai akar dari sebuah ideologi, mitos memegang kendali atas naturalisasi sebuah kepercayaan. Artinya, mitos yang diciptakan dapat dengan mudah diterima sebagai sebuah kebenaran alami, bahkan membuat pandangan-pandangan tertentu seolah tidak mungkin ditentang, karena dianggap sebagai sesuatu yang seharusnya terjadi.

##### 5. Fanatisme Dalam Sudut Pandang Islam

Fanatisme agama dalam sejarah Islam bukanlah hal yang asing, namun juga bukan sesuatu yang dibenarkan. Dalam buku Islam Aktual,

---

<sup>27</sup> Roland Barthes, Membedah Mitos-mitos Budaya Massa: Semiotika, Tanda, Simbol, dan Representasi, terj. Mahyuddin Ikramullah (Yogyakarta: Jalasutra, 2007), hlm. 295

<sup>28</sup> Rina Septiana, "Makna Denotasi, Konotasi dan Mitos Dalam Film Who Am I Kein System Ist Sicher (Suatu Analisis Semiotika, Jurnal Skripsi, (2019), hlm. 7

Jalaludin Rakhmat menyebut aliran khawarij sebagai kelompok pertama yang menunjukkan perilaku fanatik pada masa klasik<sup>29</sup>. Di dalamnya disertakan pola fanatik yang dikenal sebagai sikap *ta'assub* yakni, sikap arogan yang menolak perbedaan pendapat serta cenderung menarik diri dari hubungan sosial. Sikap ini bertentangan dengan nilai *wasathiyah* dalam Islam, yaitu keseimbangan dalam berpikir dan beragama agar seseorang tidak dengan mudah memberikan penghakiman atas sesuatu tanpa pemahaman yang luas<sup>30</sup>.

Salah satu faktor yang melanggengkan fanatisme Islam adalah *ghuluw*, sikap berlebihan dalam memahami ajaran agama. Dalam sejarahnya, *ghuluw* terbagi menjadi dua: *ghuluw* terhadap aspek akidah dan aspek ibadah.<sup>31</sup> *Ghuluw* dalam akidah muncul ketika seseorang meyakini suatu keyakinan secara ekstrem hingga menganggap kelompok lain sesat atau kafir. Sementara itu, *ghuluw* dalam ibadah mendorong seseorang untuk melakukan praktik keagamaan secara berlebihan tanpa mempertimbangkan maslahat dan tujuan syariat. Sikap ini seringkali memicu pemikiran radikalisme<sup>32</sup> yang bertentangan

---

<sup>29</sup> Muhammad Maududi, "Pembaca Bicara", dalam Jalaludin Rakhmat, *Islam Aktual: Refleksi Sosial Seorang Cendekiawan Muslim* (Bandung, Mizan, 2004), hlm.31

<sup>30</sup> Muhammad Syawal Rosyid Darman, *Konsep Washatiyah Islam Perspektif Quraish Shihab* (Telaah Kritik Nalar Islam Mohammed Arkoun), *Jurnal Al-Muhafidz*, vol. 2:2 (Agustus, 2022), hlm. 158

<sup>31</sup> Sihabuddin Afroni *Makna Ghuluw Dalam Islam: Benih Ekstremisme Beragama*. *Jurnal Wawasan*, vol.1:1 (Januari, 2016), hlm.73

<sup>32</sup> *Ibid*, hlm.74

dengan prinsip-prinsip islam yang mengedepankan keseimbangan, toleransi dan kasih sayang.

Selain *ghuluw*, taklid buta juga menjadi faktor lain yang memperkuat fanatisme. Imam Al-Ghazali menyebutkan taklid buta dalam bukunya Al-Mustasyfa sebagai “*qobuulu qoulin billa hujjah*” atau menerima ucapan seseorang tanpa argumen atau dalil<sup>33</sup>. Hal tersebut dapat diartikan sikap mengikuti suatu ajaran tanpa mempertimbangkan dalil atau rasionalitas. Sejarah Islam mencatat bahwa perdebatan mengenai pengambilan hukum tanpa ijtihad telah lama terjadi.<sup>34</sup> Menanggapi hal tersebut, beberapa ulama mengeluarkan fatwa yang saling bertentangan, dan salah satu diantaranya memperbolehkan taklid dengan syarat tertentu.

Dan dengan seiring berjalannya waktu, praktik taklid berkembang menjadi bentuk kepatuhan mutlak kepada figur tertentu tanpa pertimbangan kritis. Hal ini menyebabkan individu atau kelompok cenderung menerima narasi kelompoknya tanpa mempertanyakan kebenaran, sehingga begitu sulit untuk menerima perbedaan pandangan meskipun telah dibuktikan kesalahannya. Selain *ghuluw* dan taklid buta, fanatisme agama juga kerap dimanfaatkan dalam ranah politik. Pemimpin agama atau kelompok tertentu dapat menggunakan fanatisme

---

<sup>33</sup> Rihan Alfitra Daudy, dkk, Fenomena Fanatisme dan Taklid Buta Pada Masyarakat Muslim Indonesia, Jurnal At-Taqwa, vol. 1:1 (Juli, 2023), hlm.24.

<sup>34</sup> Mubarak, dkk, Eksistensi Taqlid dalam Konteks Pengalaman Keagamaan di Era Kontemporer, Jurnal Aladah, vol. 2:4, (Oktober, 2024), hlm.255

sebagai alat untuk memperkuat identitas kelompok tertentu ataupun mempertahankan kontrol kuasa. Kurangnya pemahaman agama serta kondisi sosial yang dipenuhi tekanan seringkali melandasi perkembangan fanatisme atau sikap ekstrem<sup>35</sup>.

Dalam konteks ini, mitos dan narasi yang diwariskan turun-menurun berperan besar dalam membentuk pola pikir seorang individu, sehingga sulit baginya untuk menerima pandangan dari luar kelompoknya<sup>36</sup>.

Sejatinya Islam dengan tegas melarang sikap ekstrem dalam beragama. Dalam surat An-Nisa, ayat 171, Allah berfirman: “Janganlah kamu berlebihan dalam agamamu.” Selain itu Rasulullah kembali menegaskan melalui sabdanya: “Wahai manusia, jauhilah berlebih-lebihan dalam agama karena sesungguhnya yang menghancurkan orang-orang sebelum kalian adalah yang berlebih-lebihan dalam agama.” (HR Ibnu Majah). Larangan ini menegaskan bahwa islam tidak mendukung adanya sikap radikal ataupun eksklusivisme yang berlebihan terhadap ajaran agama.

---

<sup>35</sup> Zulkarnain, Teologi Islam, hlm. 198

<sup>36</sup> Angelina Mia, Mitos dan Budaya, Jurnal Humaniora, vol. 6:2 (April, 2015), hlm.

## G. Metode Penelitian

### 1. Paradigma Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme yang merupakan salah satu perspektif dalam dunia sosiokultural. Guba mengartikan paradigma sebagai *a basic set of belief that guide action*<sup>37</sup>. Sedang Cohen dan Manion mendefinisikannya sebagai *a loose collection of logically related assumption, concept, or propositions that orient thinking and research*. Yang membatasi paradigma pada tujuan atau motif filosofi pelaksanaan atas suatu penelitian.

Lahirnya paradigma ini berangkat dari upaya untuk dapat menterjemahkan peristiwa sosial atau budaya yang didasarkan pada perspektif dan pengalaman pelaku aksi. Paradigma ini mempercayai bahwa realitas sosial tidak terbentuk secara natural melainkan karena dibentuk ataupun dikonstruksi. Dengan begitu paradigma ini menyoroti pemahaman yang direkonstruksi tentang dunia sosial yang dibangun dari pengalaman dan pemaknaan masyarakat<sup>38</sup>.

### 2. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif

---

<sup>37</sup> Agus Salim, Teori dan Paradigma Penelitian Sosial (Pemikiran Norman K. Denzin dan Egon Guba, dan penerapannya) (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2001), hlm. 33

<sup>38</sup> Norman K Denzin and Yvonna S. Lincoln, The SAGE Handbook of Qualitative Research, (SAGE Publication 2018), hlm 196-197



berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati<sup>39</sup> Sedangkan untuk jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi kualitatif yang merupakan teknik ilmiah untuk memaknai sebuah teks ataupun konten.

### 3. Subjek dan Objek Penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini adalah film dokumenter *In The Name of God: A Holy Betrayal*, yang dianalisis berdasarkan adegan, potongan narasi, serta pernyataan yang merepresentasikan aksi fanatisme beragama. Adapun objek penelitian ini adalah makna mitos fanatisme agama yang terkandung dalam film tersebut.

### 4. Sumber Data dan Fokus Penelitian

Sumber data merupakan bagian yang sangat penting dan harus ada pada suatu penelitian. Pada penelitian ini terdapat dua jenis sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah film dokumenter *In the Name of God: A Holy Betrayal*, yang dianalisis melalui adegan, dialog, dan narasi yang menggambarkan aksi fanatisme beragama., yang dapat diakses melalui aplikasi streaming Netflix<sup>40</sup>

#### a. Sumber data primer

---

<sup>39</sup> Lexy J Moelong, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018), hlm.4

<sup>40</sup> *In the Name of God: A Holy Betrayal*, disutradarai oleh Cho Sung-hyun (2023; Seoul: Netflix), Netflix, <https://www.netflix.com/id/title/81493078>,

Penelitian ini menggunakan data primer berupa teks yang didapat melalui proses analisis audio-visual film dokumenter *In The Name of God: A Holy Betrayal* dengan ketentuan teks tersebut berasal dari kesaksian atau wawancara dengan narasumber, baik secara anonim maupun identitas terang. Dari jumlah total 8 episode, peneliti memutuskan untuk menggunakan 11 scene yang dianggap mewakili konsep fanatisme agama dengan total 98 teks berupa tangkapan layar.

No	Sub Mitos	Scene No. & Durasi	Deskripsi Scene	Makna/Interpretasi
1	Taklid Buta sebagai Fanatisme Agama	Scene I, Episode 1. Mempelai-Mempelai Wanita Tuhan (37.58 – 41.18)	Lee Yun Ju, mantan pendeta sekaligus korban dari kelompok agama Jesus Morning Star menceritakan pengalamannya ketika dimanipulasi doktrin “pengantin Tuhan” sembari mengungkap tekanan psikologis dimana ia sebagai korban perlahan berubah menjadi pelaku yang turut serta mengorbankan gadis lainnya	Mengungkap sisi kepatuhan berlebih yang disamarkan sebagai bakti iman yang menghalangi kebebasan berpikir seorang individu yang kritis
2		Scene II Episode 2. JMS, Sang Mesias yang Menjadi Buron Red Notice (36.45 – 44.48)	Mantan pengikut Joeng Myoeng Seok mengakui tindak anarkis berupa teror yang dapat mengancam nyawa karena adanya pesan tersirat yang disampaikan	Mengungkap sisi kepatuhan berlebih yang menghalangi kebebasan berpikir individu kritis sekaligus mengikis perasaan

			pimpinan kelompok agama	sentimental terhadap sesama
3		<i>Scene III</i> Episode 3: JMS, Mesias yang Memakai Gelang Kaki Elektronik (16.36 – 17.31)	Maple Yip, salah satu wanita terdekat Jeong Myeong Seok yang merupakan korban kejahatan seksualnya menceritakan kejanggalan dimana eksploitasi tubuh wanita pengikut kelompok agama Jesus Morning Star adalah hal yang lumrah dilakukan demi keimanan.	Mengungkap sisi kepatuhan berlebih yang disamarkan sebagai bakti iman dan berakhir dengan hilangnya batasan moral, rusaknya integritas tubuh dan pikiran individu yang kritis. Pada tahap ini keimanan dimanfaatkan sebagai alat eksploitasi demi kepuasan pribadi
4		<i>Scene IV</i> Episode 4. Lima Samudra, Tuhan dan 32 Mayat (34.04 - 34.09)	Tim penyelidik melakukan konferensi pers pasca penemuan 32 jenazah mengenaskan di atas plafon pabrik. Dan menyimpulkan kasus tersebut sebagai kasus bunuh diri massal karena fanatisme agama setelah melakukan penelusuran latar belakang dan menemukan mereka (32 jenazah) tergabung ke dalam satu kelompok agama, Lima Samudra.	Mengungkap sisi kepatuhan berlebih yang disamarkan sebagai bakti iman yang menghalangi kemampuan berpikir kritis dan rasional serta kehilangan integritas diri
5		<i>Scene V</i> Episode 6. Taman Bayi Kematian	Sun Yeong Re, ibu korban Choi Nak Gwi yang meninggal dunia, memutuskan untuk	Mengungkap sisi kepatuhan berlebih yang disamarkan sebagai bakti

		(18.37 – 34.42)	mengikuti semua keinginan Kim Ki Soon, yang merupakan pemimpin dari kelompok agama yang ia ikuti, kendati mengetahui dengan baik alasan dibalik kematian putranya yang tragis. Dimulai dengan memalsukan surat kematian, meninggalkan abu hingga bersaksi palsu mengenai tragedi kematian putranya.	iman yang menghalangi kemampuan berpikir kritis dan rasional serta kehilangan integritas diri
6	Isolasi Sosial sebagai Fanatisme Agama	<i>Scene I</i> Episode 4. Lima Samudra, Tuhan dan 32 Mayat (25.30 – 25.30)	Lima Samudra, perusahaan sekaligus kelompok agama yang dipimpin Park Soon Ja menyediakan kebutuhan primer bagi para pengikutnya dengan syarat mengikuti aturan darinya yang tampak tidak lazim, seperti hidup terpisah, tidak mengakui ikatan darah dan tidak berbicara satu sama lain.	Mengungkap sisi menyimpang kuasa pemimpin agama yang mengontrol mutlak kehidupan sosial para pengikutnya hingga menciptakan isolasi sosial dengan menyamakannya sebagai bakti iman
7		<i>Scene II</i> Episode 5. Taman Bayi Kematian (29.08 – 37.14)	Taman Bayi yang dipimpin oleh Kim Ki Soon membangun “surga di bumi”, sebuah kediaman yang dihuni dan dibangun sendiri oleh para pengikutnya. Bentuk keinginan Kim Ki	Mengungkap sisi menyimpang kuasa pemimpin agama yang mengontrol mutlak kehidupan sosial para pengikutnya hingga menciptakan

			Soon yang diharapkan menjadi tempat nyaman baginya untuk melebarkan kuasa. Demi membangun “surga” yang diinginkannya, Kim Ki Soon mendorong para pengikutnya untuk bekerja hingga diluar batas normal, dalam kata lain eksploitasi.	isolasi sosial dengan menyamarkannya sebagai bakti iman. Pada prosesnya, hak layak kehidupan milik para individu pun terenggut
8		Scene III Episode 5. Taman Bayi Kematian (39.00 – 39.34)	Karena sudah tinggal dalam “Surga di Bumi” milik Kim Ki Soon, para pengikut muda tidak perlu lagi untuk melanjutkan kehidupannya sebagai seorang pelajar. Dengan kata Kim Ki Soon berkata tinggal di surga tidak memerlukan belajar dan bersekolah meski doktrin tersebut tidak berlaku kepada anak-anak kandung Kim Ki Soon yang melanjutkan studinya dan hidup nyaman di luar negeri.	Mengungkap sisi menyimpang kuasa pemimpin agama yang mengontrol mutlak kehidupan sosial para pengikutnya hingga menciptakan isolasi sosial dengan menyamarkannya sebagai bakti iman. Pada prosesnya, hak layak kehidupan milik para individu pun terenggut
9	<i>Ghuluw</i> sebagai Fanatis me Agama	Scene I Episode 2. JMS, Sang Mesiah yang Menjadi Buron Red Notice	Nona Hwang adalah mantan anggota yang menyadari kegagalan dalam kelompok agama yang diikutinya. Memutuskan untuk keluar dengan alasan	Mengungkap pola pikir individu yang telah terkonstruksi doktrin keagamaan menyimpang yang melahirkan

		(01.10 – 01.57)	tersebut, para pengikut yang masih setia menganggap nona Hwang dirasuki iblis, menculik dan menyaniayanya.	aksi anarkis nan destruktif
10		Scene II Episode 8. Tuhan dari Manmin yang Masuk Bui (14.40 – 14.56)	Mantan anggota jemaat gereja Manmin menceritakan kisah keluarga saat mereka masih tergabung. Gereja Manmin diketahui kerap memasang tarif untuk semua pelayanan termasuk keimanannya yang dinilai dengan banyaknya sumbangan yang masuk. Mantan anggota yang dianonimkan menceritakan bahwa kursi tempat ibadah bersama akan ditentukan berdasarkan besaran uang maka dari itu, ayahnya merogoh kocek yang tidak sedikit untuk mendapatkan kursi yang dapat membuat putrinya duduk tepat di depan pendeta Lee Jae rock.	Mengungkap pola pikir individu yang telah terkonstruksi doktrin keagamaan menyimpang yang mendorong individu kepada eksploitasi finansial yang merugikan diri dan keluarga
11		Scene III Episode 7. Pria yang menjadi Tuhan di Manmin	Pendeta Lee Jae Rock menjadi perhatian karena dicurigai melakukan penyalahgunaan dana umat. Mendengar berita	Mengungkap pola pikir individu yang telah terkonstruksi doktrin keagamaan menyimpang



			tersebut MBC dengan program jurnalisme investigatif berusaha menggali lebih dalam kabar yang beredar. Mengetahui dirinya menjadi objek investigasi, Lee Jae Rock menyampaikan pesan kepada para jemaat bahwa ia tengah mendapat cobaan berupa pencemaran nama baik dari media besar MBC. Merasa tidak terima, ratusan pengikut Lee Jae Rock memadati gedung MBC, melakukan demonstrasi hingga melakukan teror kepada produser dan keluarga produser terkait.	yang melahirkan aksi anarkis nan destruktif
--	--	--	--	---

b. Sumber data sekunder

Di samping itu, peneliti juga menggunakan teks-teks literatur yang berisi penjelasan mengenai fanatisme agama sebagai fenomena sosial dan dampaknya. Hal ini ditujukan untuk melengkapi serta memperkuat analisis penelitian. **Pertama**, artikel dari laman Kampus Psikologi yang berjudul “**Memahami Fanatisme Dari Sudut Pandang Psikologi**”. Artikel ini berisi beragam fenomena fanatisme yang tidak terbatas pada fanatisme

agama, dan memberikan pandangan bahwa pelaku aksi fanatik meski memberikan dampak buruk bagi orang lain hanya perlu diwaspadai tidak perlu mendapat kebencian tidak berdasar. Karena pada dasarnya individu atau pelaku merupakan korban yang perlu direngkuh. **Kedua**, artikel “*Fear, Fanaticism and Fragile Identities*” (2024) karya Ruth Rebecca tietjen yang dipublikasi pada PubMed Central, laman resmi pemerintah Amerika Serikat yang khusus membahas topik kesehatan. Dalam artikel ini fanatisme digambarkan sebagai ancaman identitas, dimana individu yang telah mengambil paham fanatisme cenderung bersikeras dengan nilai-nilai kepercayaannya dan menutup diri dari pandangan lain. Individu terjangkit fanatisme dalam artikel ini juga digambarkan sebagai tokoh bertentangan yang melawan orang-orang yang berseberangan dengannya. **Ketiga**, artikel opini yang berhubungan dengan objek penelitian ini yang berjudul “*In the Name of God: A Holy Betrayal*” Is *Call to Do Better* (2024). Artikel ini merupakan artikel opini yang ditulis oleh Paul Youngbin Kim Ph.D., penulis merupakan seorang expertis di bidang budaya, agama dan psikologi. Artikel ini membantu peneliti untuk memahami lebih dalam objek penelitian (sikap para pemimpin kultus) yang memanfaatkan kuasa serta melakukan manipulasi kepada para pengikutnya. Dari artikel ini juga peneliti dapat lebih memahami wacana para

pemimpin kultus dalam mengkonstruksi pikiran dan mengontrol perilaku pengikutnya.

## 5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang akan digunakan peneliti untuk mendapatkan data penelitian<sup>41</sup>. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang telah ditetapkan standarnya. Dan teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah

### a. Studi dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu teknik dalam pengumpulan data yang kerap digunakan dalam penelitian yang berupa pengumpulan sumber data yang ada seperti gambar, foto, video, dokumen literatur, dan lain sebagainya. Pada penelitian ini, teknik dokumentasi digunakan untuk mencari dan mengumpulkan kedua sumber data sekaligus

Seperti mengamati adegan, dialog, serta narasi dalam film dokumenter *In the Name of God: A Holy Betrayal* yang merepresentasikan fanatisme beragama dan mencari data- data literatur dari berbagai sumber seperti laporan berita, jurnal penelitian, buku, artikel dan lain sebagainya yang relevan dengan penelitian ini.

---

<sup>41</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010).

## 6. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu upaya sistematis untuk mencari dan menata data. Data yang akan digunakan dapat berupa catatan observasi, wawancara ataupun hasil analisis terhadap suatu objek untuk meningkatkan pemahaman penulis mengenai kasus yang diteliti.<sup>42</sup> Dalam penelitian ini, sajian data yang akan digunakan adalah hasil analisis dari identifikasi adegan, dialog, serta narasi dalam film dokumenter, kemudian mengkategorikannya ke tiga tahap semiotika Roland Barthes, yakni makna denotasi, konotasi, dan mitos.

### a. Analisis Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes, seorang pemikir asal Prancis yang sekaligus murid dari Ferdinand de Saussure, mengembangkan sebuah konsep yang berbeda dengan pendahulunya. Ia memaparkan suatu gagasan yang dikenal sebagai *Order of Signification*. Gagasan ini berisi tahapan semiotika yang dibagi menjadi dua tahap, yakni denotasi dan konotasi, yang bekerja melalui mitos<sup>43</sup>.

Tahap pertama, denotasi merupakan sebuah pemaknaan secara harfiah atau literal dari suatu tanda- makna yang telah disepakati secara luas. Sementara, tahap kedua konotasi adalah makna tambahan dari denotasi yang digambarkan bekerja dalam tingkat

---

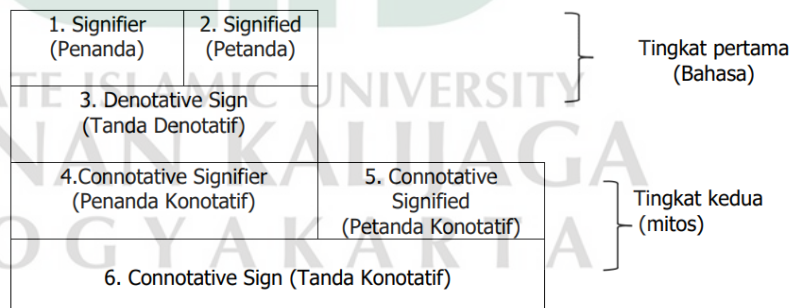
<sup>42</sup> Noeng Muhajir, "Metodologi Penelitian Kualitatif", (Rake Sarasin, Yogyakarta, 1996), hlm. 104

<sup>43</sup> Dadan Rusmana, Filsafat Semiotika: Paradigma, Teori, Dan Metode Interpretasi Tanda Dari Semiotika Struktural Hingga Dekonstruksi Praktis, ed.1 (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm.200

subjektif. Konotasi melibatkan hasil dari interaksi tanda ketika bertemu dengan serangkaian emosi, perasaan, nilai-nilai kultural yang seringkali bekerja tanpa disadari. Selain, dua tahapan yang telah dijelaskan. Mitos, yang oleh Barthes disebut sebagai sistem pemaknaan kedua, memadukan tanda dengan berbagai nilai budaya dan ideologi yang tersebar luas dalam kehidupan masyarakat. Menjadikannya sebagai alat untuk memahami makna tersembunyi yang terdapat pada tanda. Maka dari itu, teori Barthes juga dikenal mengandalkan tiga pilar utama, yaitu denotasi, konotasi dan mitos.

Tujuan dari model semiotika milik Barthes adalah untuk mengungkap makna, termasuk makna tersirat dari sebuah tanda.

Berikut merupakan peta tanda dari semiotika Roland Barthes:



Pada peta tersebut, secara sederhana Barthes menjelaskan bahwa munculnya sebuah makna denotasi tidak lepas dari adanya sebuah penanda dan juga petanda. Namun, tanda denotasi juga dapat membuat persepsi terhadap sebuah penanda konotasi.

Seperti “bunga mawar” yang diketahui sebagai bunga taman berwarna merah, maka persepsi tanda konotasi yang akan muncul darinya akan berbeda menjadi cinta, romantis ataupun kelembutan. Makna ini bukan langsung terlihat dari bunga mawar tersebut. Namun, itu karena sudah adanya kesepakatan berdasarkan pengalaman ataupun budaya pada sebagian masyarakat tertentu.

#### H. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan pada penelitian ini ditulis berdasarkan Buku Panduan Penulisan Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah diterbitkan pada tahun 2014. Karena penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, maka penelitian ini dipisahkan menjadi empat bab yang akan dijelaskan lebih lanjut seperti berikut:

##### 1. BAB I (Pendahuluan)

Menjelaskan terkait dengan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan kegunaan penelitian yang dilihat dari kegunaan akademis maupun praktisnya. Dalam bab ini dituliskan juga berupa penelitian-penelitian terdahulu yang sudah dilakukan dan dipublikasi. Penelitian-penelitian yang dituliskan adalah penelitian yang relevan dengan isi penelitian baru. Kemudian sebagai arah untuk menganalisis dapat dilihat pada kerangka teori, cara analisis dapat dilihat pada metode penelitian, dan terakhir uraian menyeluruh mengenai sistematika penulisan



## 2. BAB II (Gambaran Umum)

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai subjek beserta objek penelitian secara lebih lengkap yang mana akan membahas gambaran umum mengenai fanatisme agama dan film dokumenter *In The Name of God: A Holy Betrayal*

## 3. BAB III (Hasil Dan Pembahasan)

Pada bab ini akan menjelaskan hasil analisis makna mitos fanatisme agama dalam video dokumenter yang sesuai dengan pemaknaan denotasi, konotasi dan mitos sesuai dengan analisis semiotika Roland Barthes dan dua teori (interaksi simbolik dan konstruksi realitas sosial)

## 4. BAB IV (Kesimpulan, Saran Dan Penutup)

Pada bab akhir dari penelitian, peneliti akan berusaha merangkum keseluruhan penelitian dalam satu kesimpulan ringkas yang dapat menjawab pertanyaan dalam rumusan masalah dan menyajikan saran tentang penelitian.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan untuk mengetahui makna mitos fanatisme agama dalam film dokumenter *In The Name Of God: A Holy Betrayal* dengan metode semiotika Roland Barthes dan dua teori utama interaksi simbolik dan konstruksi realitas sosial. Penelitian ini menemukan bahwa fanatisme agama dalam film ini dikonstruksi melalui adegan, dialog, dan narasi yang membentuk representasi fanatisme beragama. Berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes, makna mitos fanatisme agama dalam film ini dilihat dari tiga tahapan:

1. Denotasi: Fanatisme agama ditampilkan melalui kesaksian korban, rekaman dokumenter dan rekonstruksi peristiwa yang memperlihatkan manipulasi serta kekerasan
2. Konotasi: Fanatisme diperlihatkan sebagai sistem kontrol yang membuat pengikut mematuhi sepenuhnya tanpa membantah.
3. Mitos: Pemimpin sekte dikonstruksi sebagai sosok agung nan suci dengan otoritas illahi sehingga segala perintahnya dianggap sebagai kebenaran mutlak.

Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa fanatisme agama tidak terbentuk begitu saja, melainkan berkembang dengan keterlibatan interaksi sosial melalui simbol dan komunikasi dalam kelompok agama. Melalui teori interaksi simbolik, fanatisme agama dalam film ini terbentuk melalui tiga proses:

1. Makna dibentuk dalam interaksi sosial: dalam konteks ini, pengikut tidak tiba-tiba menjadi seorang fanatik. Melainkan mereka memaknai ajaran kelompok agama berdasarkan komunikasi dan interaksi dengan pemimpin dan anggota lainnya
2. Simbol dalam kelompok agama memiliki makna khusus: Dalam film tersebut terdapat banyak simbol yang dijadikan alat pembentuk kepatuhan. “Pengantin Tuhan” dalam kelompok agama Jesus Morning Star, yang membuat pengikutnya percaya bahwa mereka harus menyerahkan diri demi pemimpin.
3. Makna fanatisme menjadi bagian dari identitas pengikut: Melalui interaksi yang bergerak simultan, para pengikut akhirnya menerima fanatisme dan aksinya sebagai sesuatu yang normal dan wajar. Mereka tidak lagi mempertanyakan tindakan ekstrem yang dilakukan.

Dan melalui teori konstruksi realitas sosial, cara mitos fanatisme agama bertahan dalam komunitas agama dibongkar: Diawali dengan para pemimpin agama yang menciptakan ajaran dan aturan yang dianggap sebagai kebenaran (eksternalisasi), ajaran mulai diterima sebagai norma dalam kelompok, pengikut pun mulai menyesuaikan diri dengannya (Objektivasi), Diakhiri dengan kepercayaan bahwa fanatisme mereka merupakan satu-satunya jalan yang benar (Internalisasi). Pada tahap ini, fanatisme tidak lagi dianggap sebagai sesuatu yang ekstrem ataupun berlebihan, melainkan dilihat sebagai jalan hidup

## B. Saran

Penelitian ini berjudul makna mitos fanatisme agama dalam film dokumenter *In The Name of God: A Holy Betrayal*. Tujuan daripada penelitian dilakukan untuk mengeksplorasi makna mitos fanatisme agama yang terkandung dalam film berbasis kejadian nyata yang melibatkan empat kelompok agama berlabel sesat di Korea Selatan. Setelah melewati tahapan-tahapan penelitian dan menyimpulkan hasil pembahasan. Peneliti sampai pada ruang untuk memberikan saran sebagai penutup dari penelitian ini.

1. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas kajian mengenai makna mitos dalam fanatisme agama, terutama dalam konteks Indonesia yang memiliki keberagaman agama. Hal ini penting untuk memahami bagaimana mitos keagamaan dapat digunakan sebagai kontrol sosial dalam komunitas yang heterogen.
2. Bagi film dokumenter *In The Name of God: A Holy Betrayal* yang merupakan objek penelitian. Sepanjang penelitian yang menghabiskan waktu panjang mengamati narasi demi narasi film dokumenter ini. Peneliti menemukan bagaimana dokumenter ini berfokus pada pernyataan-pernyataan korban terkait dan skandal mengenai kultus yang beredar luas. Film dokumenter ini kurang menyertakan pernyataan atau pandangan dari ahli yang membuat hasil akhir film dinilai kurang luas atau eksploratif. Karena menyangkut begitu banyak isu besar yang dapat digali, pendapat ahli akan membantu film dokumenter ini menjadi lebih kompleks.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aditia, Andika "Netflix Dituntut Ketua Sekte Kim Ki Soon Karena Dokumenter In the Name of God," Kompas, 2023 <https://www.kompas.com/hype/read/2023/03/15/162338066/netflix-dituntut-ketua-sekte-kim-ki-soon-karena-dokumenter-in-the-name-of>, diakses pada 28 Agustus 2024.
- Alfathoni, Muhammad Ali Mursid, dan Mahesa Dani, Pengantar Teori Film, Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- Alfitra, Rihaan Daudy dkk., "Fenomena Fanatisme dan Taklid Buta Pada Masyarakat Muslim Indonesia", *Jurnal At-Taqwa*, vol 1:1, 2023.
- Alim, Agus, Teori dan Paradigma Penelitian Sosial (Pemikiran Norman K. Denzin dan Egon Guba, dan Penerapannya), Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2001.
- Amanda, Gabriella, "Banyak yang Tak Kuat Nonton In the Name of God: A Holy Betrayal, Hanya Tampilkan 10 Persen dari Cerita Aslinya," Tempo, 2023 <https://www.tempo.co/teroka/banyak-yang-tak-kuat-nonton-in-the-name-of-god-a-holy-betrayal-hanya-tampilkan-10-persen-dari-cerita-aslinya-211583>, diakses pada 23 Januari 2025.
- Anwar, Khoiril, "Makna *Ghuluw* Dalam Perspektif Hasbi As-Shiddieqy, Hamka, dan M.Quraish Shihab", *Jurnal Sophist: Jurnal Sosial Politik Kajian Islam dan Tafsir*, vol.3:2, 2021.
- Ayawaila, Gerzon R, Dokumenter dari Ide Sampai Produksi, Jakarta: FFTV IKJ PRES, 2008.
- Barthes, Roland, Membedah Mitos-mitos Budaya Massa: Semiotika, Tanda, Simbol, dan Representasi, terj. Mahyuddin Ikramullah. Yogyakarta: Jalasutra, 2007.
- Bungin, Burhan, Konstruksi Sosial Media Massa: Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi, dan Keputusan Konsumen serta Kritik terhadap Peter L. Berger & Thomas Luckmann, Jakarta: Kencana, 2011.
- Bustanuddin, Agus, Agama Dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama (Eds. 1), Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007
- Datta, Tanya, "Obituary: Indian Guru Sai Baba", *BBC* <https://www.bbc.co.uk/news/world-south-asia-13153536>, Diakses pada 20 Januari 2025.
- Fitrah, Muhammad, dan Lutfiyah. Metodologi Penelitian (Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas dan Studi Kasus), Sukabumi: CV. Jejak, 2017.
- Froom, Erich dkk., Psikoanalisa dan Agama, terj. Choirul Fuad Yusuf. Jakarta: Atisa, 1988.

- Gerungan dan Budhi Januar, Psikologi Sosial, Bandung: Refika Aditama, 2004.
- Hampe, Barry, *Making Documentary Films and Videos: A Practical Guide to Planning, Filming and Editing Documentaries*. Henry Holt and Company, 2007.
- Haris, Aidil, dan Asrinda Amalia, Makna dan Simbol Dalam Proses Interaksi Sosial (Sebuah Tinjauan Komunikasi), Jurnal Risalah, vol. 29:1, 2018.
- Haryatmoko, Mencari Akar Fanatisme: Ideologi, Agama, atau Pemikiran. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003.
- Hasbullah, M, "Hubungan Bahasa, Semiotika, dan Pikiran dalam Berkomunikasi" Al-Irfan: *Journal of Arabic Literature and Islamic Studies*, vol. 3:1, 2020
- Hermawan, Anang, "Mitos dan Bahasa Media: Mengenal Semiotika Roland Barthes" <https://www.averroes.or.id/mitos-dan-bahasa-media-mengenal-semiotika-roland-barthes.html>, diakses pada 20 Januari 2025.
- Hoed, H. Benn, Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya (eds.2), Depok: Komunitas Bambu, 2011.
- In the Name of God: A Holy Betrayal*. 2023. Disutradarai oleh Cho Sung-hyun. Seoul: Netflix. Netflix. <https://www.netflix.com/title/81615739>.
- Jong Ho, Kim, "Man behind In the Name of God talks religion, ethics", <https://koreajoongangdaily.joins.com/2023/05/02/entertainment/television/jms/20230502174355786.html>, diakses pada 27 Agustus 2024.
- Kim, Paul Youngbin, "In The Name Of God: A Holy Betrayal, Is Call To Do Better" <https://www.psychologytoday.com/gb/blog/culture-religion-and-psychology/202303/in-the-name-of-god-a-holy-betrayal-is-a-call-to-do>, diakses pada 23 Januari 2025.
- Kridalaksana, Harimurti, Kamus Linguistik, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Kusumadani, A dkk., "Analisis Makna Mitos Generasi Micin dalam Iklan Sasa" Lontar: Jurnal Ilmu Komunikasi, vol. 8:2, 2020.
- Milagsita, Anindiya "Kim Ki Soon, Ketua Sekte Baby Garden Tuntut Ganti Rugi ke Netflix", <https://www.idntimes.com/korea/knews/anindya-milagsita/kim-ki-soon-ketua-sekte-baby-garden-tuntut-netflix-c1c2>, diakses pada 20 Januari 2025.
- Poloma, M., Sosiologi Kontemporer, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010.



- Prakoso, Gatot, Film Pinggiran: Antologi Film Pendek, Film Eksperimental & Film Dokumenter. Jakarta: Yayasan Seni Visual Indonesia, 2008.
- Rakhmat, Jalaludin, Islam Aktual: Refleksi Sosial Seorang Cendekiawan Bandung: Mizan, 2004.
- Rohmaniah, A. F, "Kajian Semiotika Roland Barthes." *Al-Ittishol: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, vol. 2:2, 2021.
- Rosyid, Muhammad Syawal Darman, "Konsep Washatiah Islam Perspektif Quraish Shihab." *Jurnal Al-Muhafidz*, vol. 2:2, 2022.
- Rusmana, Dadan, Filsafat Semiotika: Paradigma, Teori, dan Metode Interpretasi Tanda dari Semiotika Struktural hingga Dekonstruksi Praktis, (eds.1), Bandung: Pustaka Setia, 2014.
- Salim, Agus, Teori dan Paradigma Penelitian Sosial: Pemikiran Norman K. Denzin dan Egon Guba, serta Penerapannya, Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 2001.
- Sihabuddin, Afroni, "Makna *Ghuluw* Dalam Islam: Benih Ekstremisme Beragama" *Jurnal Wawasan*, vol. 1:1, 2016.
- Sobur, Alex, Semiotika Komunikasi, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Sophie, Han "The producer of In The Name of God, A Holy Betrayal says he's been car-rying around a stun gun and baton for protection" "https://www.allkpop.com/article/2023/03/the-producer-of-in-the-name-of-god-a-holy-betrayal-says-hes-been-carrying-around-a-stun-gun-and-baton-for-protection, diakses pada 27 Agustus 2024
- Sucianing, K. A., dan K. Heriyanti, "Pengaruh Agama terhadap Psikis Manusia (Perspektif Psikologi Agama)" *Swara Vidya*, vol. 2:1, 2022.
- Sugiyono, Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif serta R&D, Bandung: Alfabeta, 2019.
- Tietjen, RR, "*Fear, Fanaticism, and Fragile Identities*", *J Ethics*, Februari 2023: 216.
- Wisda, Avesina, "Sekte Aum Shinrikyo: Organisasi Berbahaya Jepang Penganut Paham Apokaliptik." ERA, [https://era.id/internasional/109952/sekte-aum-shinrikyo-organisasi-berbahaya-jepang-penganut-paham-apokaliptik#google\\_vignette](https://era.id/internasional/109952/sekte-aum-shinrikyo-organisasi-berbahaya-jepang-penganut-paham-apokaliptik#google_vignette), diakses pada 20 Januari 2025.
- Zulkarnain, "Pengaruh Fanatisme Keagamaan dalam Perilaku Sosial", *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, vol. 35:1, 2020.
- Zulkarnain, "Teologi Islam Dan Fanatisme Sosial Beragama", *Jurnal Al-Hikmah*, vol. 3:2, 2021.